

LAPORAN TEKNIS

Status dan Tren Sosial Masyarakat

KKPD Kepulauan Kofiau-Boo Tahun 2021



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



**Indah R. Anggriyani, Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage,
Kezia Salosso, Penina M. Maryen, Maya Paembonan,
Alexander B.D. Putranto**

SARAN SITASI

Anggriyani, I.R, F. Pakiding, D. Matualage, K. Salosso, P.M. Maryen, M. Paembonan, dan A.B.D Putranto. 2021. Laporan Teknis Status dan Tren Sosial Masyarakat KKPD Kepulauan Kofiau-Boo Tahun 2021. Universitas Papua, Manokwari

Foto Sampul: Faris Lutfi (Program Sains untuk Konservasi, LPPM UNIPA)

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada individu-individu maupun organisasi berikut atas kontribusinya:

Badan Layanan Umum Daerah Unit Pelaksana Teknis Daerah Wilayah Raja Ampat, Yayasan Konservasi Alam Nusantara, World Wildlife Fund Amerika Serikat, dan Yayasan KEHATI.

Universitas Papua: Meko Sagrim, Budi Santoso, Cinthia Rianti Tumbio, Demianus Orwandi Ambarau, Dedi Dores Morin, Margaretha Yohana M. Wakum, Marthinus Jafet Rumere, dan Richard Januarto Tamba.

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dari pemerintah Kabupaten Raja Ampat, termasuk Kepala Distrik Kofiau. Kami juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Pemerintah Kampung dan Masyarakat di Kampung Deer, Kampung Mikiran, Kampung Tolobi, dan Kampung Dibalal.

Terakhir, kami berterima kasih atas dukungan dana yang disediakan oleh The United States Agency for International Development dan Blue Abadi Fund kepada Program Pemantauan Sosial Masyarakat di Jejaring Kawasan Konservasi Perairan Bentang Laut Kepala Burung Papua periode 2020-2021.

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	2
RINGKASAN	4
I. PENDAHULUAN	5
II. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK DEMOGRAFI	6
2.1 Populasi Umur dan Jenis Kelamin	6
2.2 Kepala Keluarga.....	7
2.3 Partisipasi Sekolah	8
2.4 Agama	9
2.5 Suku	10
III. STATUS DAN TREN: INDIKATOR SOSIAL	11
3.1 Ketahanan Pangan Rumah Tangga	11
3.2 Ketahanan Pangan Anak.....	12
3.3 Hari Sakit atau Cedera.....	13
3.4 Kepemilikan Laut.....	14
3.5 Keterikatan Tempat.....	15
IV. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK EKONOMI	17
4.1 Pekerjaan Utama	17
4.2 Aset Rumah Tangga	18
V. STATUS DAN TREN: PENGGUNAAN SUMBERDAYA LAUT	19
5.1 Penghasilan Penangkapan Ikan	19
5.2 Frekuensi Melaut	20
5.3 Akses Ke Pasar.....	21
5.4 Frekuensi Menjual Ikan.....	22
5.5 Teknik Penangkapan Ikan.....	23
DAFTAR PUSTAKA	24
ANNEXES	25

RINGKASAN

Konteks Sosial. Penduduk yang terdata pada monitoring di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kepulauan Kofiau-Boo terbagi dalam empat kampung. Jumlah penduduk terbanyak adalah di Kampung Deer dengan 210 rumah tangga dan kampung terkecil adalah Mikiran yaitu 35 rumah tangga. Definisi rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga atau kepala keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah dan menggunakan satu dapur secara bersama-sama (Glew et.al., 2012). Jumlah sampel yang diambil pada periode monitoring ini untuk masing-masing kampung adalah 75 rumah tangga (Kampung Deer), 56 rumah tangga (Kampung Balal), 50 rumah tangga (Kampung Tolobi) dan 8 rumah tangga (Kampung Mikiran). Masyarakat di empat kampung tersebut, terdiri dari 21 kelompok suku. Kepala keluarga yang menyatakan bahwa mereka mewakili kelompok suku terbesar berasal dari suku Beser dengan persentase 82,54 %.

Kepala rumah tangga berusia antara 24 hingga 94 tahun (dengan rata-rata usia 48,91 tahun), dan sebesar 98,42% ditemukan beragama Kristen. Ukuran jumlah anggota tiap rumah tangga yang disurvei relatif besar dibandingkan dengan rata-rata di kampung lain di Indonesia yang mencapai 6 hingga 7 orang anggota rumah tangga. Anggota masyarakat yang tinggal di kampung relatif stabil, dengan rata-rata lama bermukim masyarakat adalah 41,45 tahun. Ditemukan tiga jenis pekerjaan utama, yaitu persentase tertinggi adalah rumah tangga yang bergantung pada sektor pertanian (80,95%), sedangkan sisanya bergantung pada perikanan (8,47%) dan pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (10,58%). Meskipun demikian, terdapat 70,37% masyarakat yang bergantung pada perikanan sebagai jenis mata pencaharian kedua.

Pemanfaatan Sumberdaya Laut. Posisi kampung yang berada di daerah pesisir diduga menjadi penyebab tingginya pemanfaatan sumberdaya laut oleh rumah tangga setempat. Sebanyak 87,27% rumah tangga pergi melaut lebih dari beberapa kali dalam satu bulan, sedangkan rumah tangga yang tidak pernah pergi melaut ditemukan sebanyak 4,85%. Kegiatan ini mencakup baik kegiatan melaut untuk tujuan komersil maupun untuk kebutuhan pangan keluarga. Alat tangkap sederhana (seperti, mengambil hasil laut dengan tangan, alat pancing, dan tombak) mendominasi alat pancing nelayan yang ditemukan disemua kampung survei. Oleh karena itu sumberdaya laut yang di dimanfaatkan oleh masyarakat ini diperkirakan dalam jumlah yang tidak terlalu besar.

I. PENDAHULUAN

Guna terwujudnya pembangunan nasional yang merata maka kebijakan, program dan kegiatan pemerintah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada wilayah tertentu. Salah satu syarat utama dalam pemberdayaan masyarakat disuatu wilayah adalah harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu potensi yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Kampung pesisir/tepi laut adalah kampung/kelurahan/lainnya yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan garis pantai/laut (atau merupakan kampung pulau). Agar pemanfaatan potensi pada wilayah pesisir dapat optimal, maka ditetapkan Kawasan Konservasi Perairan (KKP). KKP merupakan sebuah komponen integral dari strategi lokal, nasional dan internasional untuk pengelolaan perikanan dan konservasi sumberdaya hayati (Halpern et al. 2008; Fox et al, 2012a).

Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kepulauan Kofiau-Boo terletak di Provinsi Papua Barat bagian utara, hampir membagi Pulau Waigeo menjadi dua. Kawasan ini menyediakan sumber makanan dan mata pencaharian penting bagi banyak orang di kampung-kampungnya. Pemantauan yang dilakukan merupakan bagian dari program pemantauan dan evaluasi jangka panjang pada kondisi sosial dalam Bentang Laut Kepala Burung Papua. Data dasar dicatat pada Tahun 2011 dan telah dilakukan empat kali pemantauan hingga saat ini yaitu tahun 2013, 2015, 2018 dan 2021.

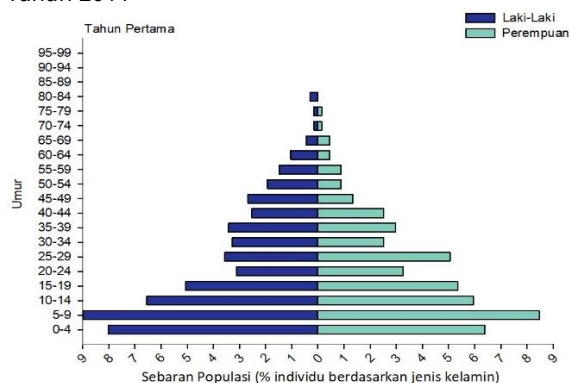
Terdapat empat topik yang dibahas pada laporan status dan tren ini yaitu karakteristik demografi, indikator sosial, karakteristik ekonomi dan penggunaan sumberdaya laut. Pertama adalah **karakteristik demografi** yang meliputi populasi umur dan jenis kelamin, kepala keluarga, partisipasi sekolah, agama dan suku. Kedua adalah **indikator sosial** yang meliputi ketahanan pangan rumah tangga, ketahanan pangan anak, hari sakit atau cedera, kepemilikan laut dan keterikatan tempat. Ketiga adalah **karakteristik ekonomi** yang meliputi pekerjaan utama dan aset rumah tangga. Terakhir adalah **penggunaan sumberdaya laut** yang meliputi penghasilan dari kegiatan penangkapan ikan, frekuensi melaut, akses ke pasar, frekuensi menjual ikan dan teknik penangkapan ikan.

II. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK DEMOGRAFI

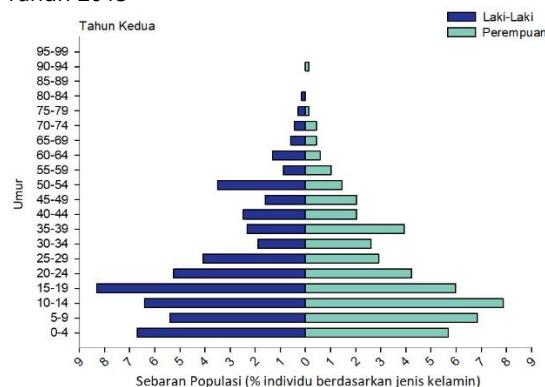
2.1 Populasi Umur dan Jenis Kelamin

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat (2020), pada Tahun 2019 jumlah penduduk sebanyak 5.674 orang yang tersebar dalam delapan kampung. Jumlah penduduk terbesar ditemukan pada Kampung Deer yaitu 24,57 persen (1.394 orang) sedangkan terkecil pada Kampung Mikiran dengan 3,01 persen (171 orang). Mayoritas penduduk ditemukan pada jenis kelamin laki-laki (47,44 persen) dengan sebaran kelompok umur terbanyak adalah 10-29 tahun (2.523 orang).

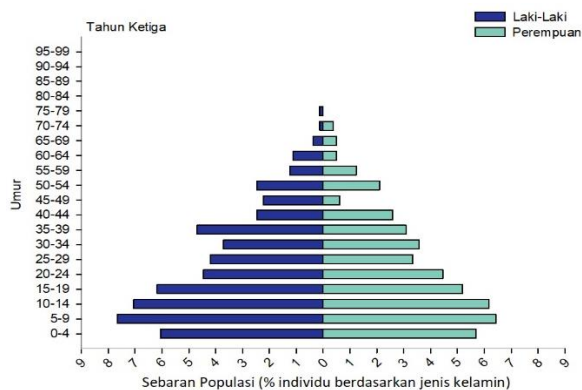
Tahun 2011



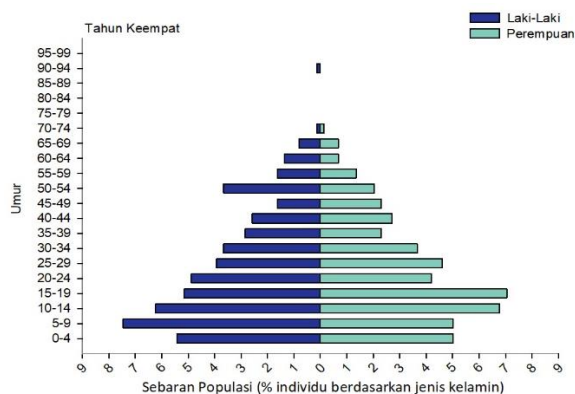
Tahun 2013



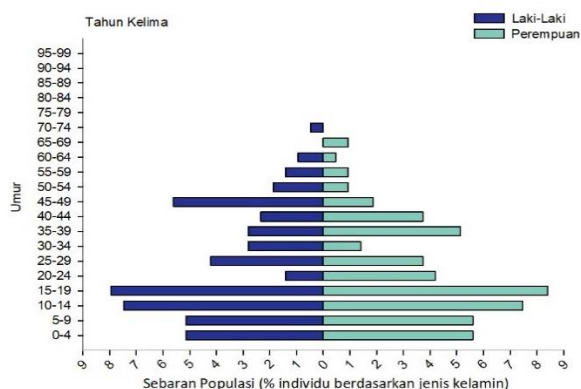
Tahun 2015



Tahun 2018



Tahun 2021

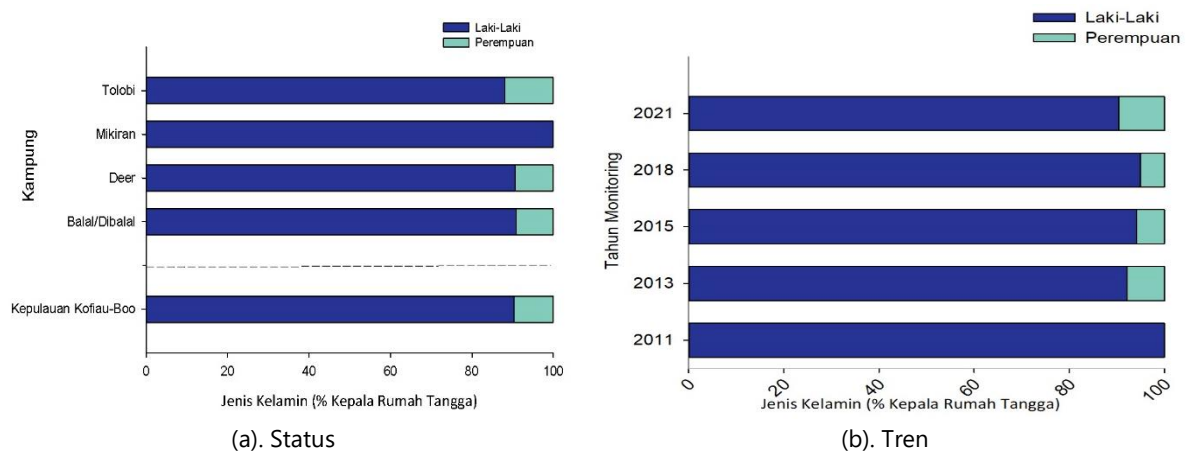


Gambar 1. Status dan Tren Populasi Umur dan Jenis Kelamin

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo berada dalam kelompok usia yang lebih muda. Untuk jenis kelamin laki-laki, mayoritas ditemukan pada usia 5-14 tahun sedangkan untuk jenis kelamin perempuan, mayoritas ditemukan pada usia 10-19 tahun.

2.2 Kepala Keluarga

Sebanyak 558 rumah tangga ditemukan pada Tahun 2021 di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo. Banyaknya penduduk yang ditemukan pada Kampung Deer mengakibatkan jumlah rumah tangga yang tinggal dikampung ini (210 rumah tangga) lebih banyak dibandingkan kampung lainnya. Sebaliknya, jumlah rumah tangga yang ditemukan di Kampung Mikiran adalah yang terkecil pada periode monitoring ini (35 rumah tangga).

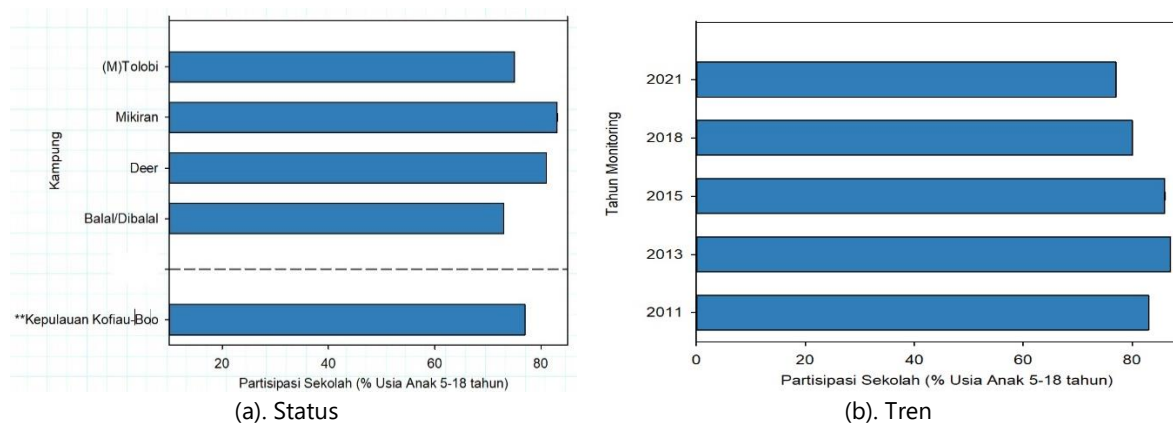


Gambar 2. Status dan Tren Kepala Keluarga

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kepala keluarga dengan jenis kelamin laki-laki tidak hanya mendominasi secara keseluruhan di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo (90,37%) tetapi juga pada semua kampung. Kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan paling banyak ditemukan pada Kampung Tolobi (12%). Persentase kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan mengalami peningkatan 4,59% dibandingkan tahun pemantauan sebelumnya.

2.3 Partisipasi Sekolah

Secara umum, fasilitas Pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) telah tersedia di KKPD Kofiau-Boo. Fasilitas pendidikan yang tersedia di sebagian besar kampung adalah tingkat Sekolah Dasar. Sementara itu di Kampung Mikiran belum terdapat gedung SD, namun siswa tidak mengalami kendala untuk pergi bersekolah di Kampung Deer menggunakan perahu karena jarak tempuh yang sangat dekat. Untuk tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (SMA), fasilitas pendidikan tidak tersedia di semua kampung survei. SMA hanya terdapat di Kampung Deer, sehingga hal ini menjadi salah satu kendala bagi siswa yang berasal dari Kampung Tolobi dan Kampung Dibalal. Jumlah tenaga pengajar cukup tersedia untuk semua jenjang pendidikan.



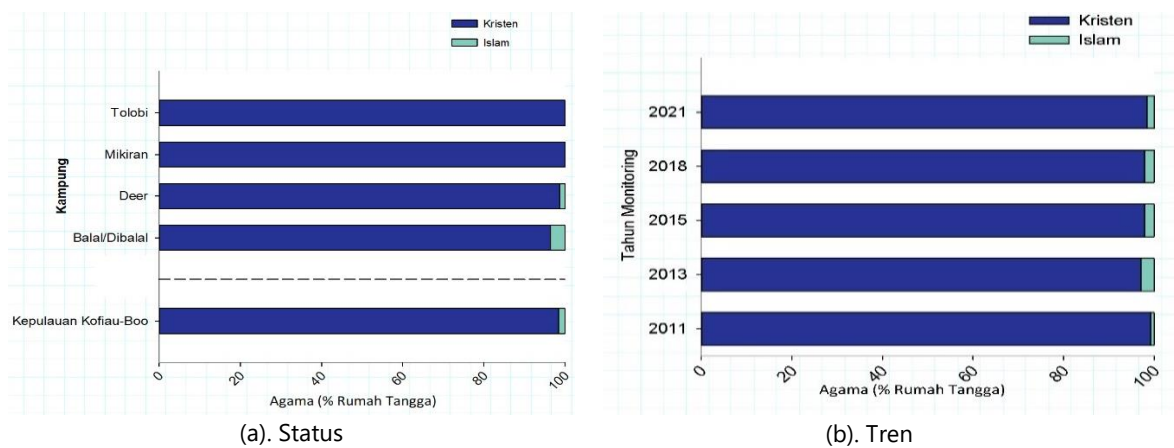
Gambar 3. Status dan Trend Partisipasi Sekolah

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah usia anak tidak sama antar kampung atau bervariasi ($P=0,023$) dengan rata-rata sebesar 77%. Secara umum di setiap kampung ditemukan persentase rata-rata angka partisipasi sekolah usia anak lebih dari 70%. Angka partisipasi sekolah usia 5-18 tahun stabil setiap tahun monitoring atau tidak memiliki keragaman yang signifikan ($P=0,349$). Selama tiga tahun monitoring terakhir, rata-rata persentase partisipasi sekolah usia 5-18 tahun mengalami penurunan.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya tren penurunan pada angka partisipasi anak usia sekolah antara tahun monitoring 2021 dengan tahun sebelumnya. Pertama adalah anak-anak yang terdaftar pada sekolah di tahun monitoring sebelumnya telah menamatkan pendidikan SMA (tidak termasuk dalam kategori usia sekolah). Kedua, faktor jarak tempuh ke SMA dan adanya pandemi Covid 19 sejak awal tahun 2020 diduga berpengaruh terhadap jumlah anak usia SMA yang tidak terdaftar dari Kampung Tolobi dan Dibalal. Anak-anak dari kedua kampung

tersebut harus menggunakan perahu dengan jarak tempuh sekitar 15-30 menit atau tinggal sementara bersama kerabat di Kampung Deer. Faktor ketiga adalah indikator range usia yang digunakan pada penelitian ini (yaitu 5-18 tahun) diduga juga berpengaruh terhadap angka partisipasi anak usia sekolah yang terdaftar. Secara khusus di kampung-kampung di Papua, anak sekolah usia SMA yang terdaftar dapat melebihi usia 18 tahun.

2.4 Agama

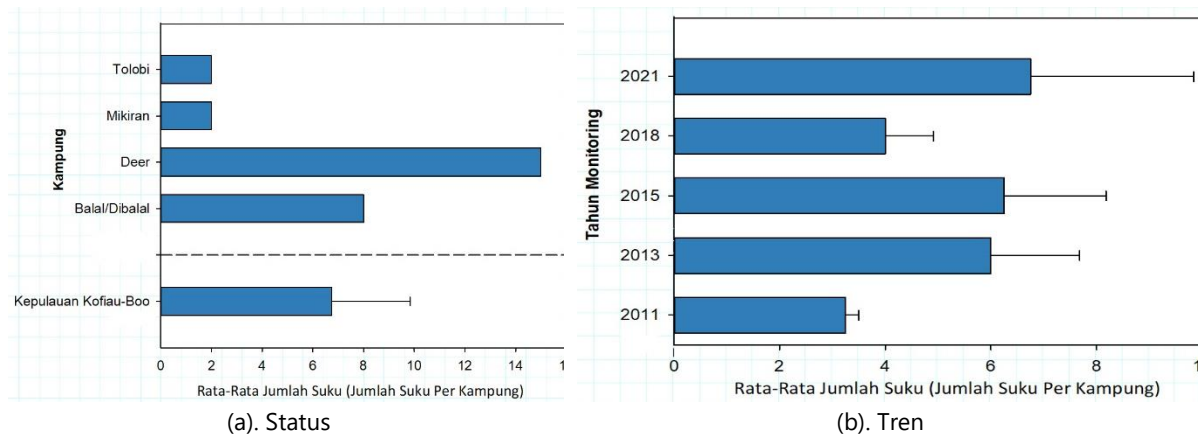


Gambar 4. Status dan Trend Agama

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebanyak 98,41% rumah tangga beragama Kristen. Rumah tangga yang beragama Islam ditemukan pada Kampung Balal/Dibalal (3,57%) dan Kampung Deer (1,33%). Selama periode monitoring, ditemukan lebih dari 97% rumah tangga yang beragama Kristen. Jika dibandingkan dengan monitoring sebelumnya, maka persentase rumah tangga yang beragama Kristen mengalami peningkatan sebesar 0,57%.

Penduduk yang beragama Islam mayoritas merupakan masyarakat pendatang atau berasal dari luar wilayah Kofiau. Di Kampung Balal/Dibalal dan Deer ditemukan masyarakat pendatang yang sebagian besar berprofesi sebagai aparatur sipil negara (guru, perawat, aparat penegak hukum) dan pedagang.

2.5 Suku



Gambar 5. Status dan Tren Suku

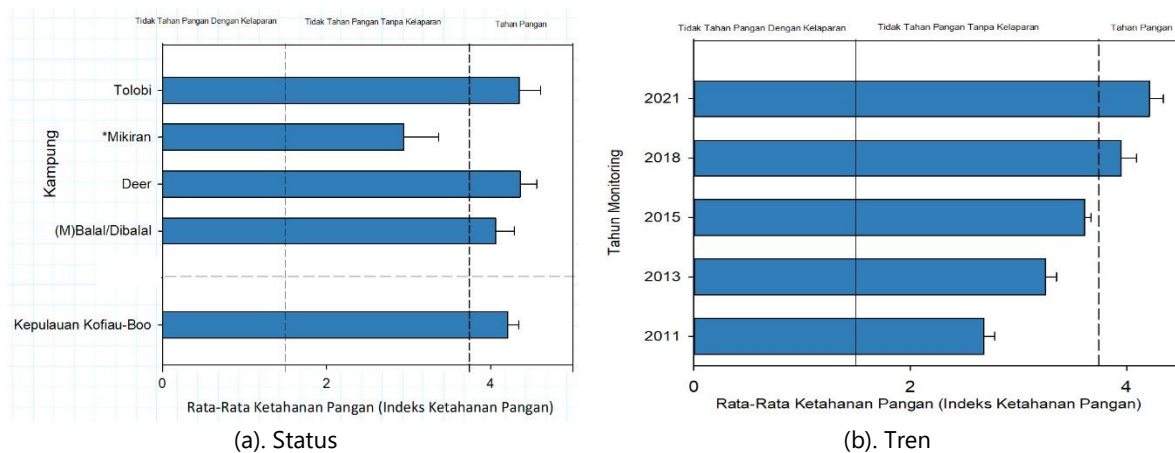
Rata-rata jumlah suku yang ada di setiap kampung survei berada diantara 6 hingga 7 suku. Tingkat keragaman suku yang diperoleh sebesar 3,09 yang berarti bahwa masyarakat di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo memiliki jenis suku yang beragam. Jika dibandingkan dengan monitoring sebelumnya, maka rata-rata jumlah suku yang ditemukan mengalami peningkatan. Hal ini diduga karena terdapat orang yang baru menetap di kampung-kampung karena alasan profesi (Pegawai, pedagang). Akses transportasi yang semakin lancar dan meningkatnya harga jual kopra dapat menjadi faktor pendorong berkembangnya kegiatan perdagangan di kampung.

III. STATUS DAN TREN: INDIKATOR SOSIAL

3.1 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan yang aman, bergizi dan sesuai dengan budaya lokal (Bickel et al., 2000). Ketidaktahanan pangan adalah kondisi dimana rumah tangga mengalami tantangan dalam mengakses makanan yang aman dan bergizi yang kemudian dapat meningkatkan risiko beberapa penyakit menular. Hal ini juga dikaitkan dengan gangguan perkembangan fisik dan mental pada anak-anak. Terdapat tiga (3) skala ketahanan pangan rumah tangga yang digunakan pada penelitian ini menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat (Bickel et al, 2000) yaitu status tahan pangan, tahan pangan tanpa kelaparan dan tahan pangan dengan kelaparan.

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa status ketahanan pangan rumah tangga hampir sama antar kampung atau tidak terjadi keragaman ($P=0,53$). Secara umum rumah tangga di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo berada pada kategori tahan pangan (indeks = 4,21) yang berarti bahwa rumah tangga memiliki kemampuan untuk mendapatkan makanan yang aman dan bergizi, dan tidak ada kecemasan untuk memperoleh cadangan makanan.



(a). Status (b). Tren
Gambar 6. Status dan Tren Ketahanan Pangan Rumah Tangga

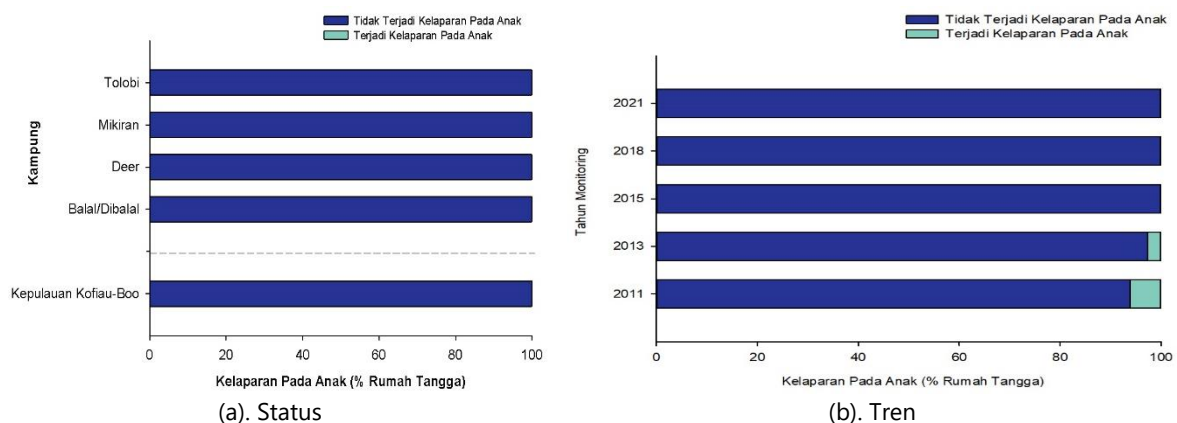
Kemampuan rumah tangga mengakses makanan yang aman dan bergizi di Kampung Mikiran cukup beragam ($P=0,08$), sehingga status ketahanan pangan rumah tangga di kampung ini masih berada pada kategori tidak tahan pangan tanpa kelaparan (indeks = 2,94). Hal ini berarti masih ditemukannya rumah tangga yang memiliki rasa khawatir akan kekurangan makanan. Beberapa rumah tangga hanya bergantung pada hasil melaut atau hasil berkebun, dan mengalami sedikit kendala untuk memperoleh bahan makanan pada waktu-waktu tertentu (musim ombak

atau hasil ladang tidak bagus). Selama periode monitoring di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo terjadi perubahan status ketahanan pangan ke arah yang lebih baik (keragaman ketahanan pangan signifikan, $P=0,00$).

Beberapa faktor yang diduga menyebabkan peningkatan status ketahanan pangan terutama dalam waktu 12 bulan terakhir ini adalah tersedianya fasilitas transportasi dari dan ke wilayah Kofiau. Masyarakat lebih mudah untuk membeli bahan makanan, termasuk menjual hasil pertanian dan perikanan mereka. Hal lain adalah harga jual kopra yang lebih baik tahun ini (IDR 4,500 – 5,500) dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya sehingga masyarakat memiliki pendapatan yang lebih baik untuk disimpan atau membeli bahan makanan. Faktor lainnya termasuk program pemerintah (provinsi dan kabupaten) di kampung-kampung dalam bentuk pemberian bantuan bahan pokok atau makanan dan uang tunai selama pandemi Covid-19.

3.2 Ketahanan Pangan Anak

Kerawanan pangan pada anak-anak merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga, karena anak-anak yang pertama akan menjadi rentan kekurangan gizi dalam rumah tangga (Martorell, 1995). Ketahanan pangan sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Anak-anak yang mengalami kerawanan pangan dapat beresiko lebih besar mengalami defisiensi nutrisi yang terkait dengan masalah perkembangan fisik dan mental (Casey et al, 2005). Status ketahanan pangan anak-anak dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (2) menggunakan klasifikasi dari Departemen Pertanian Amerika Serikat, yaitu tidak ada bukti kelaparan pada anak dan terdapat bukti kelaparan pada anak.

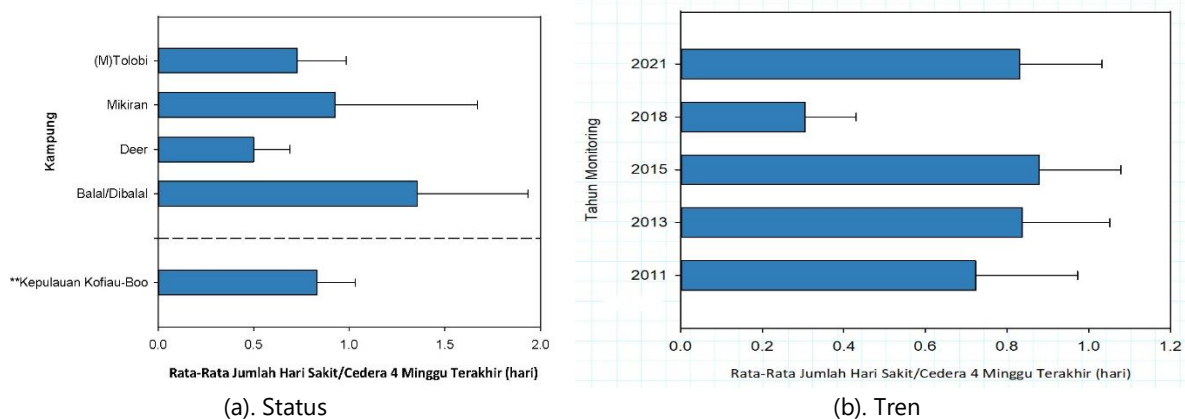


Gambar 7. Status dan Tren Ketahanan Pangan Anak

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya kelaparan pada anak-anak di semua rumah tangga di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo. Hal ini telah terjadi selama tiga periode monitoring yang telah dilakukan. Menurut orang tua, kebutuhan makanan pada anak-anak adalah yang utama dalam keluarga. Orang tua akan menjamin ketersediaan makanan bagi anak-anak dengan memastikan terdapat persediaan bahan makanan yang cukup dalam rumah tangga. Selain itu, setiap keluarga yang dijumpai mengakui bahwa mereka berusaha untuk tidak bergantung pada makanan yang murah untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Hal lain adalah status ketahanan pangan rumah tangga yang berada pada skala tahan pangan diduga juga berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan anak-anak.

3.3 Hari Sakit atau Cedera

Untuk mengevaluasi penyakit yang dialami oleh setiap anggota rumah tangga yang tersampel, maka setiap rumah tangga yang disurvei ditanyakan "apakah terdapat anggota rumah tangga yang menderita sakit atau cedera selama 4 minggu terakhir?" Jumlah hari sakit atau cedera untuk semua individu dalam rumah tangga kemudian dijumlahkan. Batas maksimum hari sakit dalam penelitian ini adalah 28 hari atau empat (4) minggu.



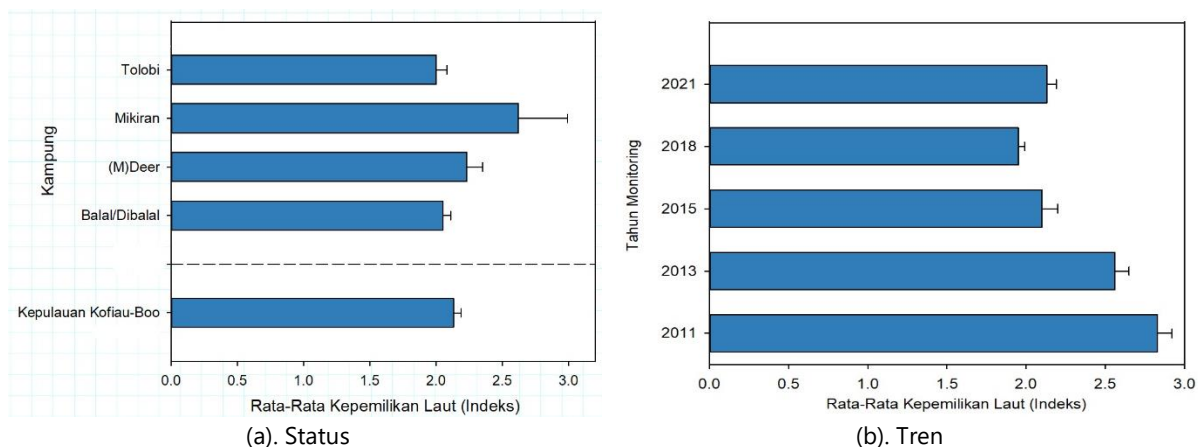
Gambar 8. Status dan Tren Hari Sakit atau Cedera

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa rata-rata jumlah hari sakit/cedera di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo beragam ($P=0,02$) atau berbeda untuk setiap kampung. Secara umum, rata-rata hari sakit/cedera adalah 0,83 hari. Rata-rata jumlah hari sakit/cedera paling tinggi ditemukan pada Kampung Balal/Dibalal sebesar 1,36 hari. Secara umum jenis penyakit atau cedera yang terdata pada tahun monitoring ini seperti malaria, batuk dan influenza, cedera ringan, serta jenis penyakit menahun (misalnya karena faktor usia).

Selama periode monitoring, keragaman rata-rata jumlah hari sakit/cedera tidak signifikan ($P = 0,89$). Terjadi peningkatan rata-rata jumlah hari sakit/cedera sebesar 0,53 hari dari monitoring sebelumnya. Pada tahun monitoring ini, beberapa fasilitas Kesehatan di kampung (puskesmas pembantu) tidak beroperasi secara normal (tutup), dan tenaga medis yang jarang berada di kampung. Beberapa penderita sakit harus pergi ke kota terdekat dengan fasilitas medis yang cukup memadai untuk memperoleh pengobatan (seperti di Kota Waisai dan Sorong).

3.4 Kepemilikan Laut

Kepemilikan laut adalah kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (United Nations Development Program et al. 1990). Kepemilikan laut merupakan dasar budaya dan hukum dari pengendalian sumberdaya laut lokal yang telah dikaitkan dengan manfaat sosial dan ekologi (Cinner, 2005). Kami mendokumentasikan kepemilikan laut rumah tangga sebagai jumlah hak milik yang terpisah (misalnya, hak untuk mengakses, memanen, mengelola sumber daya laut, dan membuat keputusan) yang dilaksanakan oleh rata-rata rumah tangga di KKP dalam 12 bulan sebelum survei. Indeks kepemilikan laut dihitung berdasarkan serangkaian pertanyaan dalam survei rumah tangga yang mendokumentasikan partisipasi rumah tangga dalam tata kelola sumber daya laut, dengan kisaran skor mulai dari 0 hingga 5.



Gambar 9. Status dan Tren Kepemilikan Laut

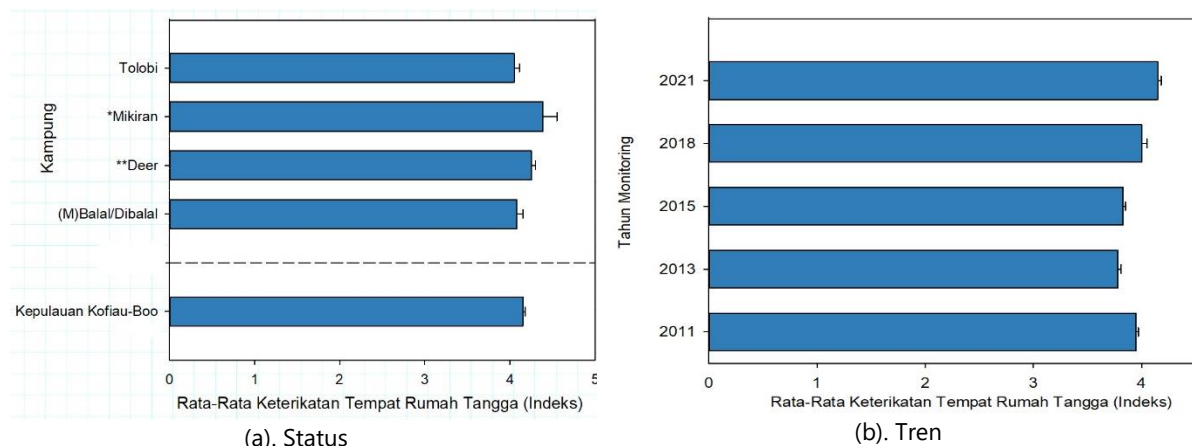
Hasil pemantauan menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan hak kepemilikan laut hampir sama antar kampung di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo atau tidak beragam ($P = 0,83$). Rata-rata indeks kepemilikan laut yang dihasilkan sebesar 2,13 mengindikasikan bahwa partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut dapat dikatakan cukup tinggi. Rata-rata indeks

kepemilikan laut tertinggi ditemukan pada Kampung Mikiran (2,62). Hal ini dapat diartikan sebagai tingginya partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut setempat.

Partisipasi rumah tangga dalam mengelola sumberdaya laut selama periode monitoring sangat beragam ($P = 0,00$). Rata-rata indeks yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 0,18 poin dibandingkan monitoring sebelumnya. Hal ini diduga karena masyarakat lebih lama berada di kampung selama terjadinya pandemi Covid 19, dan mereka menggunakan haknya mengambil ikan untuk dikonsumsi maupun diolah dalam bentuk produk ikan asin. Selain itu, beberapa rumah tangga juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan tentang pengelolaan laut di wilayah kampung mereka. Misalnya, sebagian besar kepala keluarga di Kampung Mikiran merupakan bagian dari kelompok jaga laut (melakukan pengawasan di laut), anggota Dewan Adat Kampung, dan aparat Kampung.

3.5 Keterikatan Tempat

Keterikatan Rumah Tangga Terhadap Tempat. Keterikatan terhadap tempat yang dimaksud adalah hubungan emosional antara individu dan lingkungan masing-masing (Williams & Vaske, 2003). Untuk mengukur seberapa kuat hubungan emosi antara individu yang berada di sekitar lingkungan laut dan lingkungannya, dilakukan studi dengan menggunakan indeks keterikatan emosi antara individu dan wilayah perairannya (*place attachment index*) yang nilainya berkisar antara 0 sampai 5. Nilai 5 menunjukkan adanya hubungan emosi yang sangat kuat antara individu dan lingkungan laut di sekitarnya.



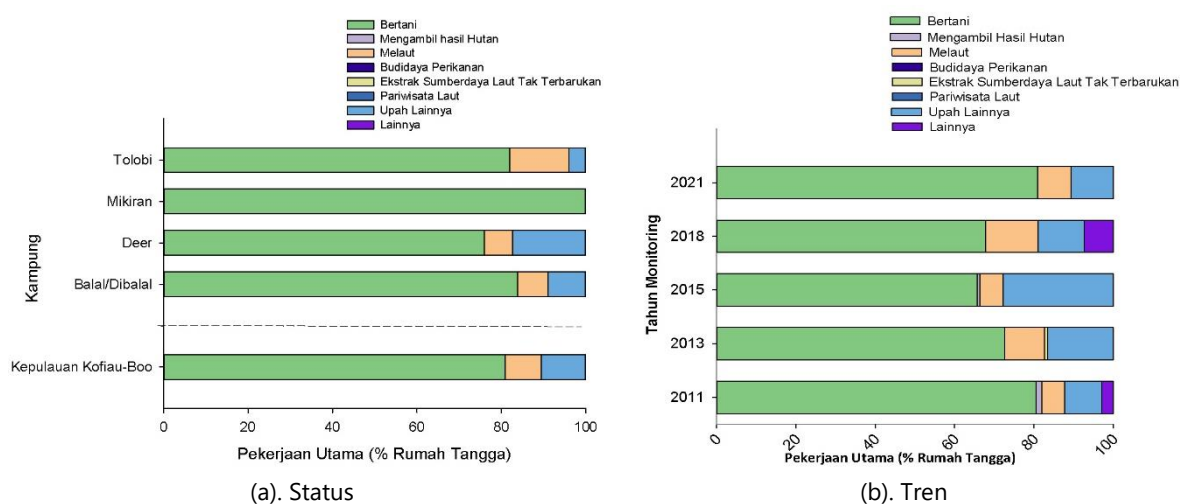
Gambar 10. Status dan Tren Keterikatan Tempat

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa secara umum keterikatan emosi rumah tangga dengan wilayah perairan hampir sama tiap kampung atau tidak beragam ($P=0,63$). Indeks rata-rata yang dihasilkan cukup tinggi sebesar 4,15. Hal ini berarti masyarakat di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo memiliki keterikatan emosi yang relatif kuat dengan lingkungan lautnya. Kampung yang ditemukan adanya keragaman keterikatan rumah tangga dengan tempat yaitu Kampung Mikiran ($P=0,06$) dan Kampung Deer ($P=0,04$). Selama periode pemantauan, terjadi keragaman yang berarti rata-rata keterikatan rumah tangga dengan lingkungannya ($P=0,000$).

IV. STATUS DAN TREN: KARAKTERISTIK EKONOMI

Karakteristik Ekonomi yang digunakan dalam kajian ini meliputi pekerjaan utama dan aset rumah tangga. Pekerjaan utama yaitu cara utama yang dilakukan oleh rumah tangga yang menjadi responden dalam survei ini untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pekerjaan utama digolongkan kedalam lima kategori yaitu bertani (budidaya tanaman atau beternak), mengambil hasil hutan (mencakup hasil hutan kayu dan non-kayu), melaut (menangkap ikan, *crustaceans*, dan sumberdaya lainnya yang digunakan baik untuk dijual maupun untuk konsumsi), pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (seperti guru, tenaga kesehatan, kehutanan atau pekerja tambang dll), dan lainnya (semua pekerjaan lain yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya, termasuk menukar jasa atau barang). Aset rumah tangga (dalam hal ini didefinisikan sebagai materi yang secara fisik dimiliki oleh sebuah rumah tangga dan materi tersebut masih bekerja dengan baik) adalah aset yang dimiliki rumah tangga di wilayah yang disurvei. Contoh aset tersebut antara lain radio/stereo/CD player/DVD player, TV, parabola, telephone (hp atau telephone kabel), generator, motor tanpa mesin, motor mesin luar, motor mesin dalam, sepeda, sepeda motor, mobil/truk.

4.1 Pekerjaan Utama



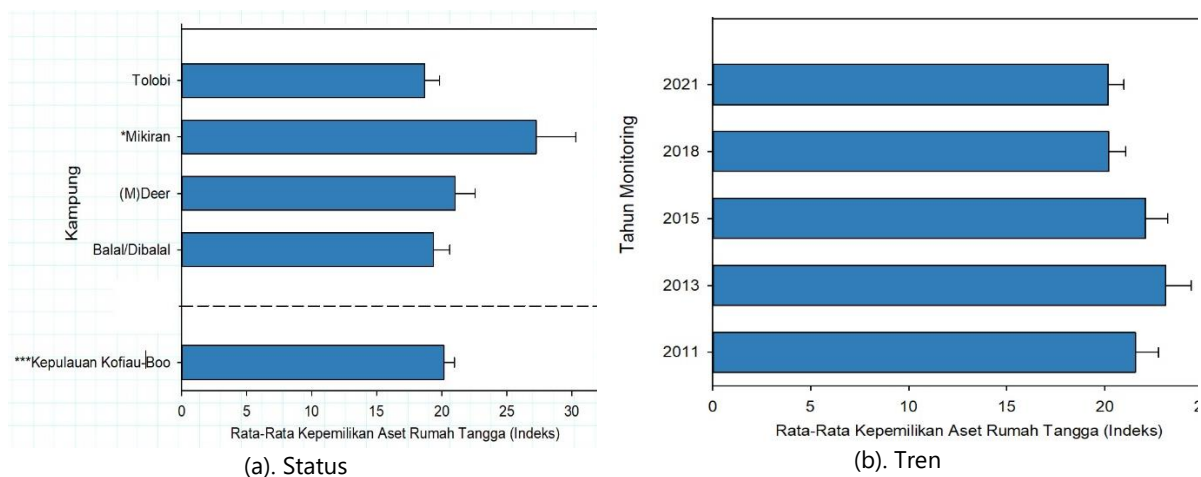
Gambar 11. Status dan Tren Pekerjaan Utama

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebanyak 80,95% rumah tangga di KKPDP Kepulauan Kofiau-Boo memiliki pekerjaan utama bertani. Hasil pertanian yang banyak ditemukan adalah ubi kayu, ubi jalar serta kelapa (BPS Kabupaten Raja Ampat, 2020). Pekerjaan utama melaut, paling banyak ditemukan pada Kampung Tolobi (14%). Pekerjaan utama upah lainnya, paling banyak

ditemukan pada Kampung Deer (17,33%). Sementara itu, hampir semua rumah tangga yang ditemui di Kampung Mikiran memiliki pekerjaan utama bertani.

Terjadi peningkatan pekerjaan bertani pada tahun ini bila dibandingkan dengan monitoring sebelumnya. Sementara itu, sudah tidak ditemukan rumah tangga yang melakukan pekerjaan lainnya pada tahun ini (seperti menukar jasa atau menerima barang sebagai balas jasa). Masyarakat mengakui bahwa sejak pandemi covid-19 terjadi, mereka memilih untuk lebih banyak menanam sayuran atau ubi-ubian di ladang mereka. Di Kampung Mikiran, rumah tangga-rumah tangga menerima bantuan bibit sayuran dari pemerintah.

4.2 Aset Rumah Tangga



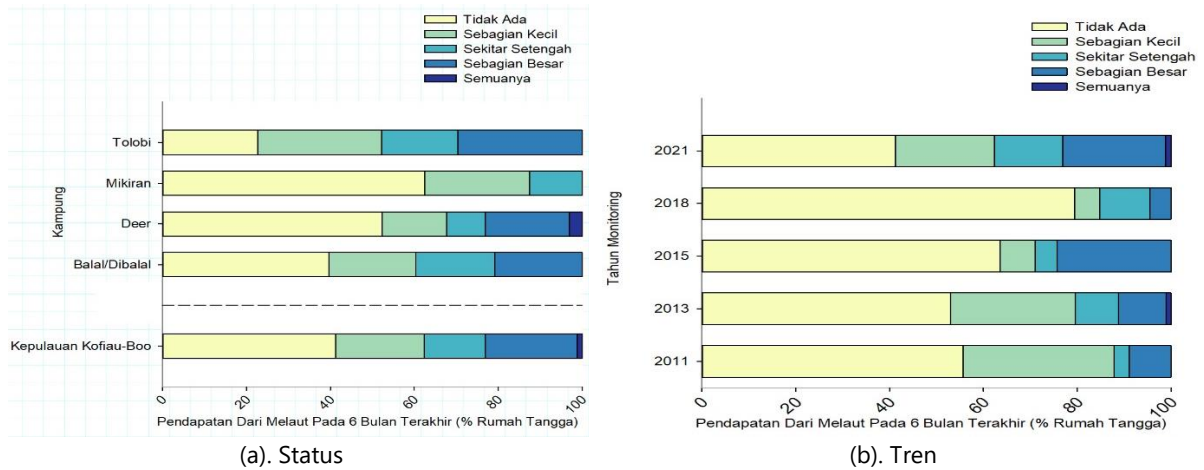
Gambar 12. Status dan Tren Aset Rumah Tangga

Secara umum terdapat perbedaan jumlah kepemilikan aset antar kampung atau terjadi keragaman yang berarti pada kepemilikan aset rumah tangga ($P=0,000$) dengan rata-rata indeks yang dihasilkan adalah 20,17. Keragaman yang sangat berarti terjadi di Kampung Mikiran ($P=0,099$) dengan rata-rata indeks 27,25. Akan tetapi selama pemantauan dilakukan keragaman aset hampir sama di setiap kampung atau tidak terjadi keragaman yang signifikan pada kepemilikan aset rumah tangga di KKPD Kepulauan Kofiau-Boo ($P=0,348$).

Faktor seperti tidak ada penambahan aset yang baru serta aset yang lama sudah tidak berfungsi diduga menjadi faktor penyebab keragaman aset pada tahun ini. Hal lain adalah pada beberapa tahun ini sudah tidak ada bantuan alat yang biasanya diterima oleh masyarakat. Umur kualitas aset yang relatif lama (seperti perahu dan mesin) juga diduga menjadi faktor penyebab.

V. STATUS DAN TREN: PENGGUNAAN SUMBERDAYA LAUT

5.1 Penghasilan Penangkapan Ikan

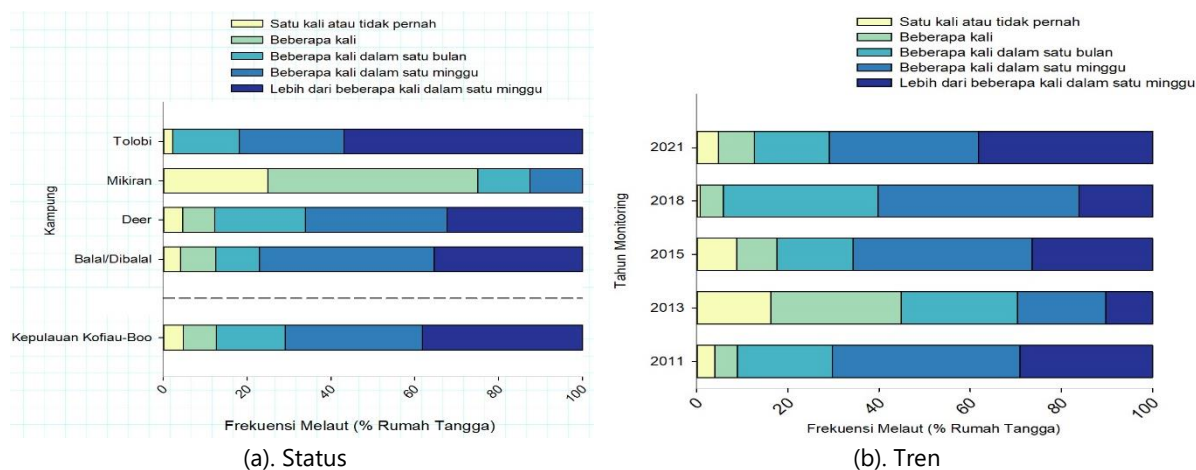


(a). Status (b). Tren
Gambar 13. Status dan Tren Penghasilan Penangkapan Ikan

Banyaknya rumah tangga dengan mata pencaharian utama adalah bertani, mengakibatkan mayoritas pendapatan rumah tangga tidak berasal dari kegiatan melaut. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebanyak 41,21% rumah tangga penghasilannya tidak berasal dari kegiatan melaut. Akan tetapi lebih dari 21% rumah tangga ditemukan memiliki penghasilan sebagian kecil (21,21%) dan sebagian besar (21,82%) dari kegiatan melaut.

Meningkatnya persentase rumah tangga yang menjual hasil tangkapan beberapa kali dalam satu bulan dan satu minggu serta lebih dari beberapa kali dalam satu minggu dibandingkan pemantauan sebelumnya, diduga menjadi penyebab meningkatnya penghasilan dari penangkapan ikan pada pemantauan saat ini. Di Kampung Deer, Tolobi dan Dibalal ditemukan adanya pedagang pengumpul atau penadah ikan. Hal ini diduga menjadi faktor pendorong masyarakat untuk menjual hasil melaut mereka.

5.2 Frekuensi Melaut

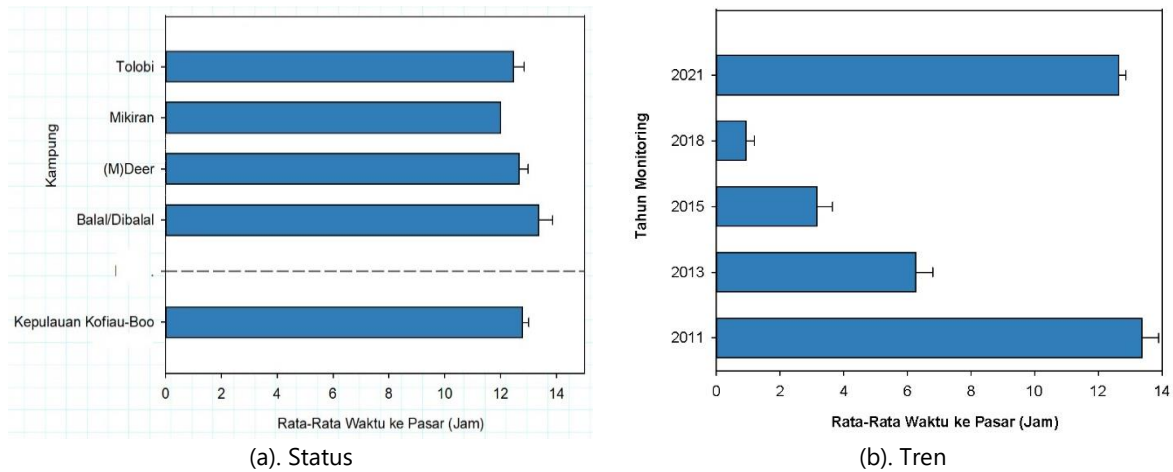


Gambar 14. Status dan Tren Frekuensi Melaut

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa frekuensi seseorang dalam rumah tangga pergi melaut pada enam bulan terakhir paling banyak dilakukan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (38,18%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (32,73%). Posisi daerah yang terletak di pesisir diduga mengakibatkan tingginya frekuensi masyarakat setempat pergi melaut beberapa kali dalam seminggu. Jangkauan melaut tidak jauh atau pada umumnya hanya dilakukan di wilayah perairan di depan atau sekitar kampung. Masyarakat hanya menggunakan perahu tradisional untuk melaut. Khusus untuk nelayan yang menjual hasil laut kepada pedagang pengumpul, jangkauan melaut cukup jauh dan menggunakan perahu mesin tempel. Beberapa nelayan melaut sampai ke Pulau Boo (umumnya masyarakat akan tinggal beberapa hari untuk melaut dan membuat ikan asin).

Bila dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya, terjadi peningkatan frekuensi seseorang dalam rumah tangga melakukan kegiatan melaut lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (16,10% menjadi 38,18%).

5.3 Akses Ke Pasar

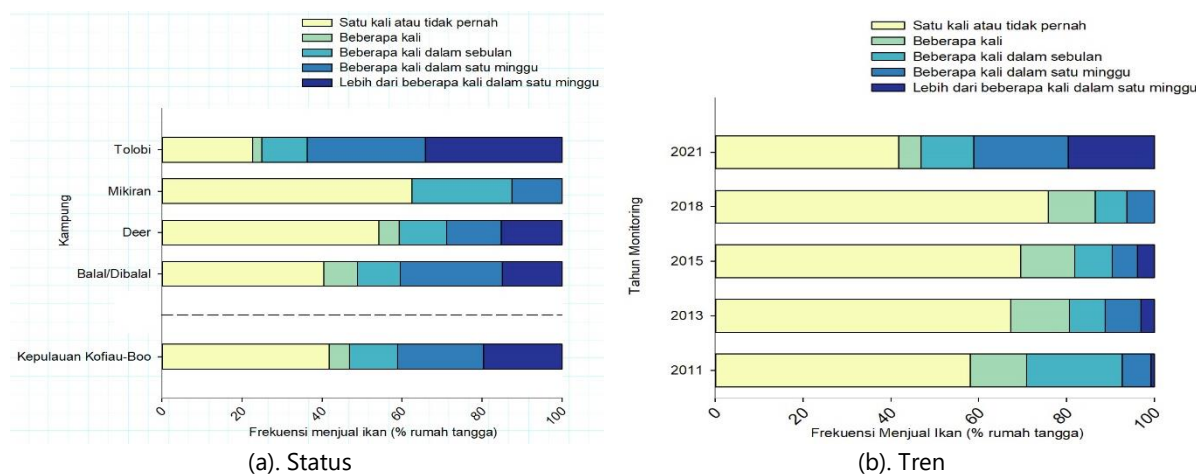


Gambar 15. Status dan Tren Akses Ke Pasar

Waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke pasar tidak beragam ($P=0,11$). Sorong sebagai pasar utama yang dituju oleh setiap kampung, diduga menyebabkan tidak terjadinya keragaman tersebut. Rata-rata waktu yang dibutuhkan secara umum adalah 12,79 jam atau setara dengan 12 jam 47 menit. Waktu terlama yang dibutuhkan untuk pergi ke pasar ditemukan pada Kampung Balal yaitu 13,36 jam atau setara dengan 13 jam 22 menit.

Terjadi peningkatan jarak pasar dibandingkan pemantauan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada monitoring sebelumnya pasar utama sebagian masyarakat hanya berada di kampung mereka (wilayah Kofiau). Namun seiring dengan tersedianya alat transportasi kapal laut, masyarakat menjadikan Kota Sorong sebagai pasar utama mereka.

5.4 Frekuensi Menjual Ikan

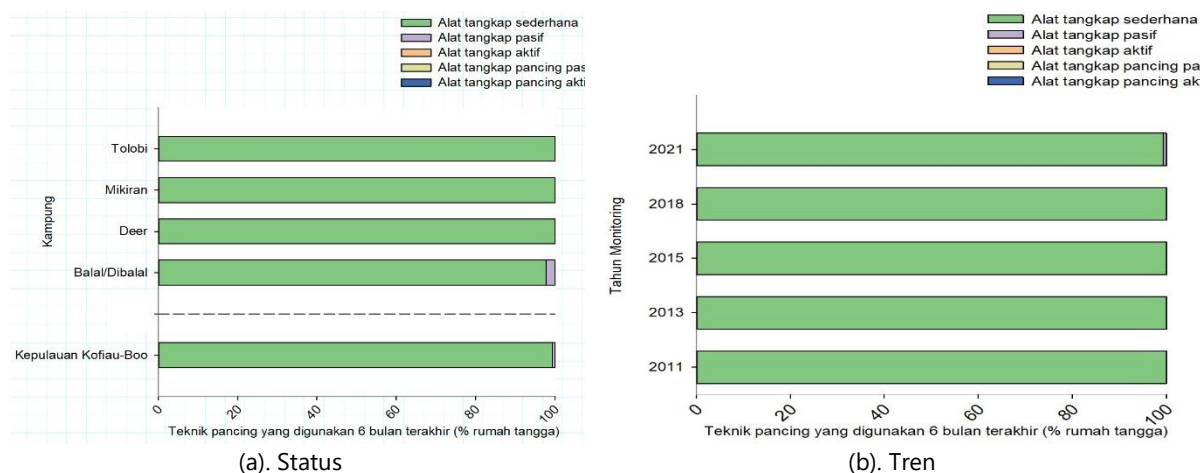


Gambar 16. Status dan Tren Frekuensi Menjual Ikan

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa paling banyak ditemukan rumah tangga yang satu kali atau tidak pernah menjual paling tidak sebagian dari hasil tangkapannya dalam enam bulan terakhir (41,77%). Hal ini diduga karena mayoritas pekerjaan utama yang ditemukan adalah bertani. Kampung Tolobi memiliki persentase rumah tangga tertinggi yang menjual paling tidak Sebagian dari hasil tangkapannya beberapa kali dalam satu minggu (29,55%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (34,09%). Banyaknya rumah tangga dengan pekerjaan utama melaut (14%) dibandingkan kampung lainnya, dan terdapat penadah atau pedagang pengumpul hasil laut yang tinggal di kampung diduga menjadi penyebabnya.

Terjadi peningkatan persentase rumah yang menjual paling tidak sebagian dari hasil tangkapannya dalam enam bulan terakhir adalah beberapa kali dalam satu bulan (7,14% menjadi 12,02%), beberapa kali dalam satu minggu (6,25% menjadi 21,52%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (0% menjadi 19,62%). Di Kampung Tolobi dan Dibalal terdapat penadah ikan yang memiliki fasilitas untuk menampung ikan dalam jumlah banyak yang kemudian akan di jual ke Kota Sorong. Selain itu akses transportasi laut yang masuk sampai ke wilayah perairan kampung diduga menjadi faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk sering menjual hasil tangkapan mereka. Sementara itu, di Kampung Deer terdapat kelompok binaan yang membuat ikan asin. Selain melaut sendiri, bahan baku pembuatan ikan asin juga diperoleh dari masyarakat (membeli dari nelayan kampung).

5.5 Teknik Penangkapan Ikan



Gambar 17. Status dan Tren Teknik Penangkapan Ikan

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa teknik penangkapan yang digunakan untuk mencari ikan dalam enam bulan terakhir adalah alat tangkap sederhana (misal: mengambil ikan dengan tangan, pancing biasa dan panah ikan) sebesar 99,39% dan alat tangkap pasif (misal: perangkap, jaring insang, trammel net) sebesar 0,61%. Rumah tangga yang menggunakan alat tangkap sederhana ditemukan pada semua kampung, sedangkan alat tangkap pasif ditemukan pada Kampung Balal sebesar 2,17%. Penggunaan alat tangkap pasif baru ditemukan pada pemantauan tahun ini

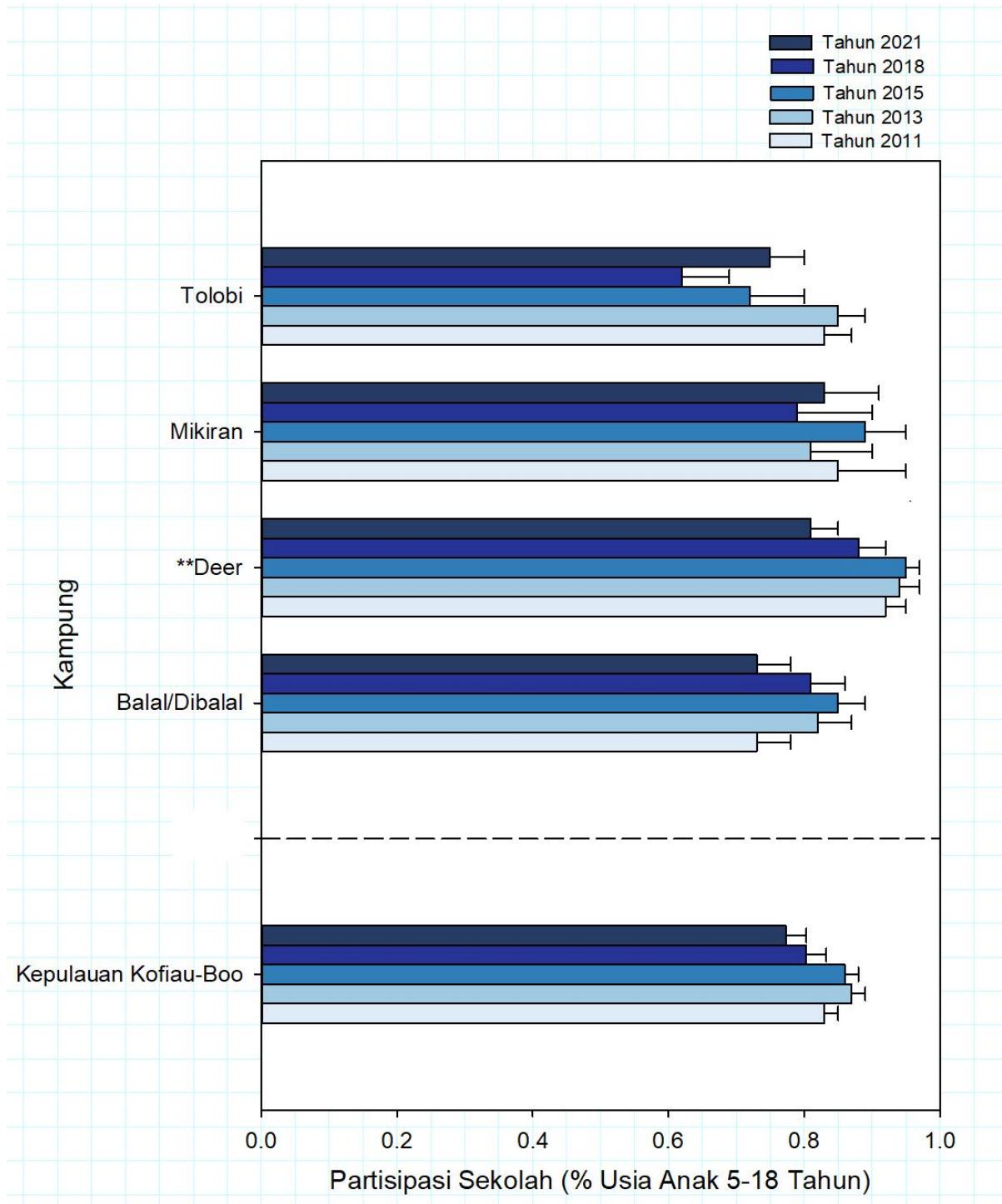
KKPD Kofiau-Boo memiliki aturan kampung, termasuk aturan nasional, yang melarang masyarakat untuk menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Penggunaan alat tangkap yang merusak laut akan dikenai sanksi atau denda menurut aturan Dewan Adat Kampung. Hal ini diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap jenis alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat di kampung-kampung.

DAFTAR PUSTAKA

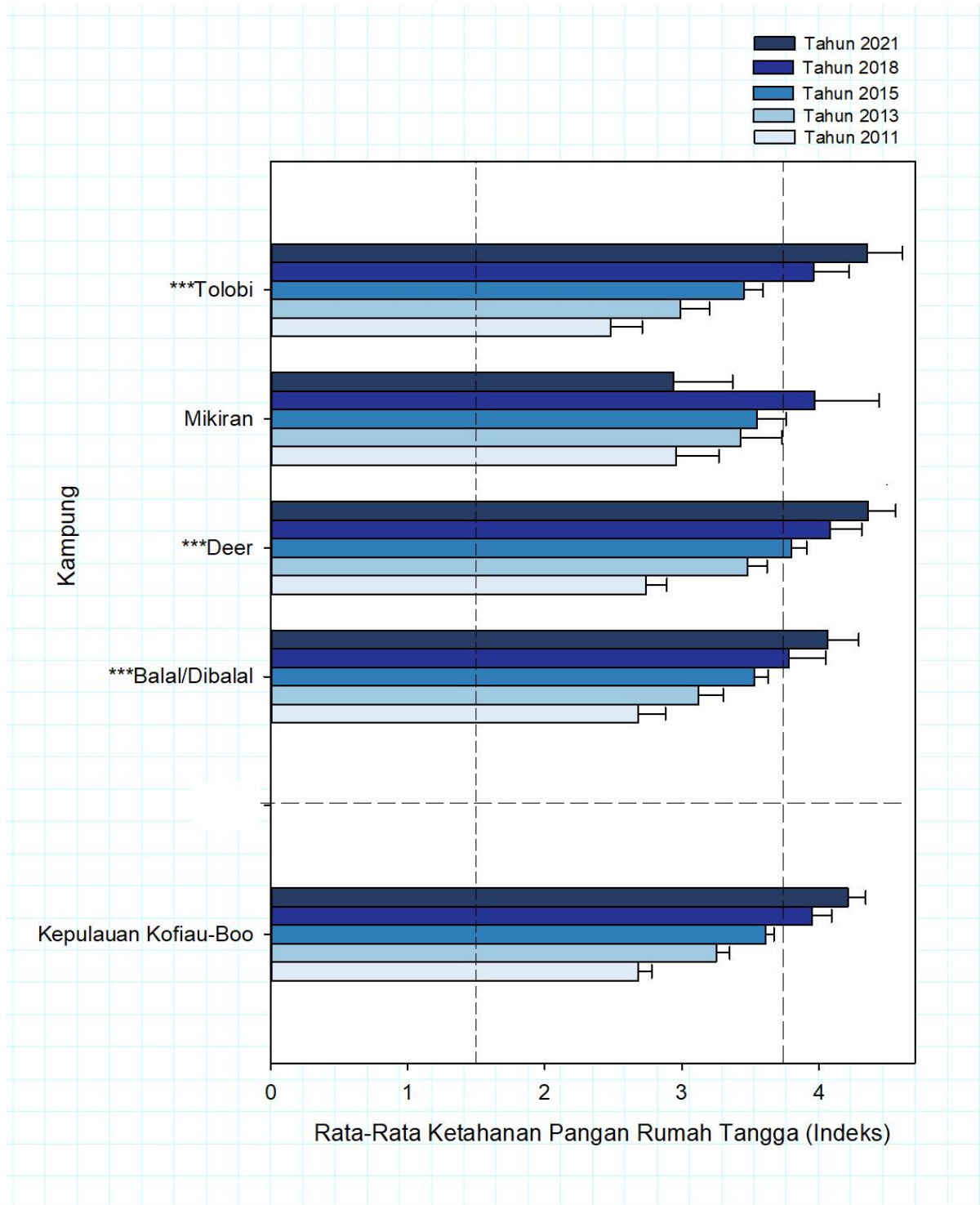
- Bickel, G., M. Nord, C. Price, W. Hamilton and J. Cook. 2000. Guide to Measuring Household Food Security, Revised 2000. U.S. Department of Agriculture, Food And Nutrition Service, Alexandria, Virginia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Raja Ampat dalam Angka 2019. BPS, Waisai.
- Casey, P.H., Szeto, K.L. Robbins, J.M. Stuff, J.E. Connell, C., Gossett, J. & Simpson, P. M. 2005. Child health-related quality of life and household food security. Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine, 159, 51-56. <http://dx.doi.org/10.1001/archpedi.159.1.51>
- Cinner, J. 2005. Socioeconomic Factors Influencing Customary Marine Tenure in The Indo-Pacific. Ecology and Society 10, (1)
- Fox, H. E., M.B. Mascia, X. Basurto, A. Costa, L. Glew, D. Heinemann, L.B. Karrer, S.E. Lester, A.V. Lombana, Robert S. Pomeroy, C.A. Recchia, C.M. Roberts, J.N. Sanchirico, L. Pet-Soede and A.T. White. (2012). Reexamining the science of marine protected areas: linking knowledge to action. Conservation Letters, 5(1): 1-10.
- Halpern, B.S, S. Walbridge, K.A. Selkoe, C.V. Kappel, F. Micheli, C. D'Ágrosa, J.F. Bruno, K.S. Casey, C. Ebert, H.E. Fox, R. Fujita, D. Heinemann, H.S. Lenihan, E.M.P. Madin, M.T. Perry, E.R. Selig, M. Spalding, R. Steneck, dan R. Watson. 2008. A Global Map of Human Impact on Marine Ecosystem. Science; Vol 319: 948-952. DOI: 10.1126/science.1149345
- Martorell, R. 1995. Results and implications of the INCAP follow-up study. Journal of Nutrition, Vol.125 (Suppl), pp.1127S-1138S
- Williams, D.R. & Vaske, J.J. 2003. The Measurement of place attachment: Forest Science, 49(6): 830-840
- United Nations Development Programme. 1990. Human Development Report 1990. NewYork: Oxford University Press

ANNEXES

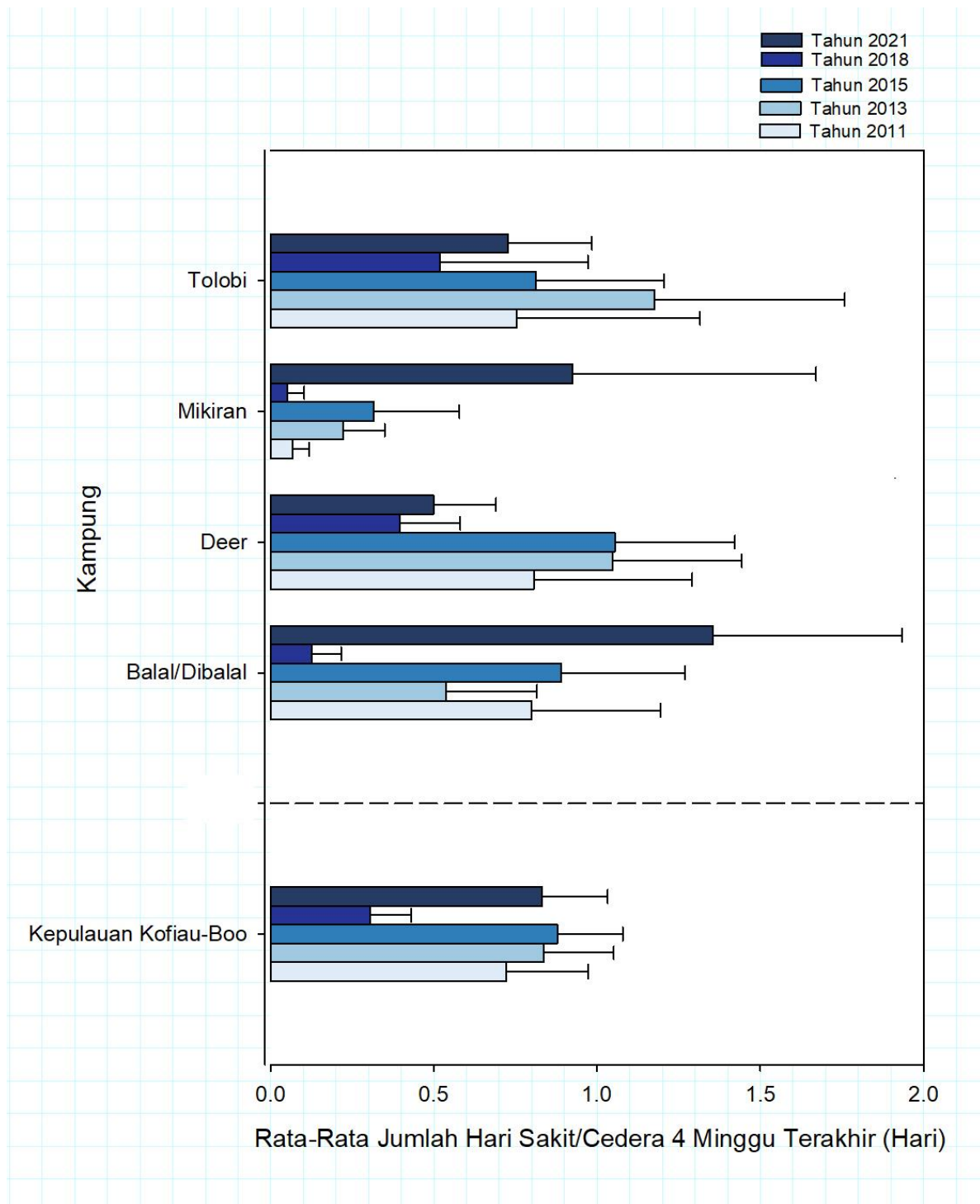
Annex 1. Partisipasi Sekolah



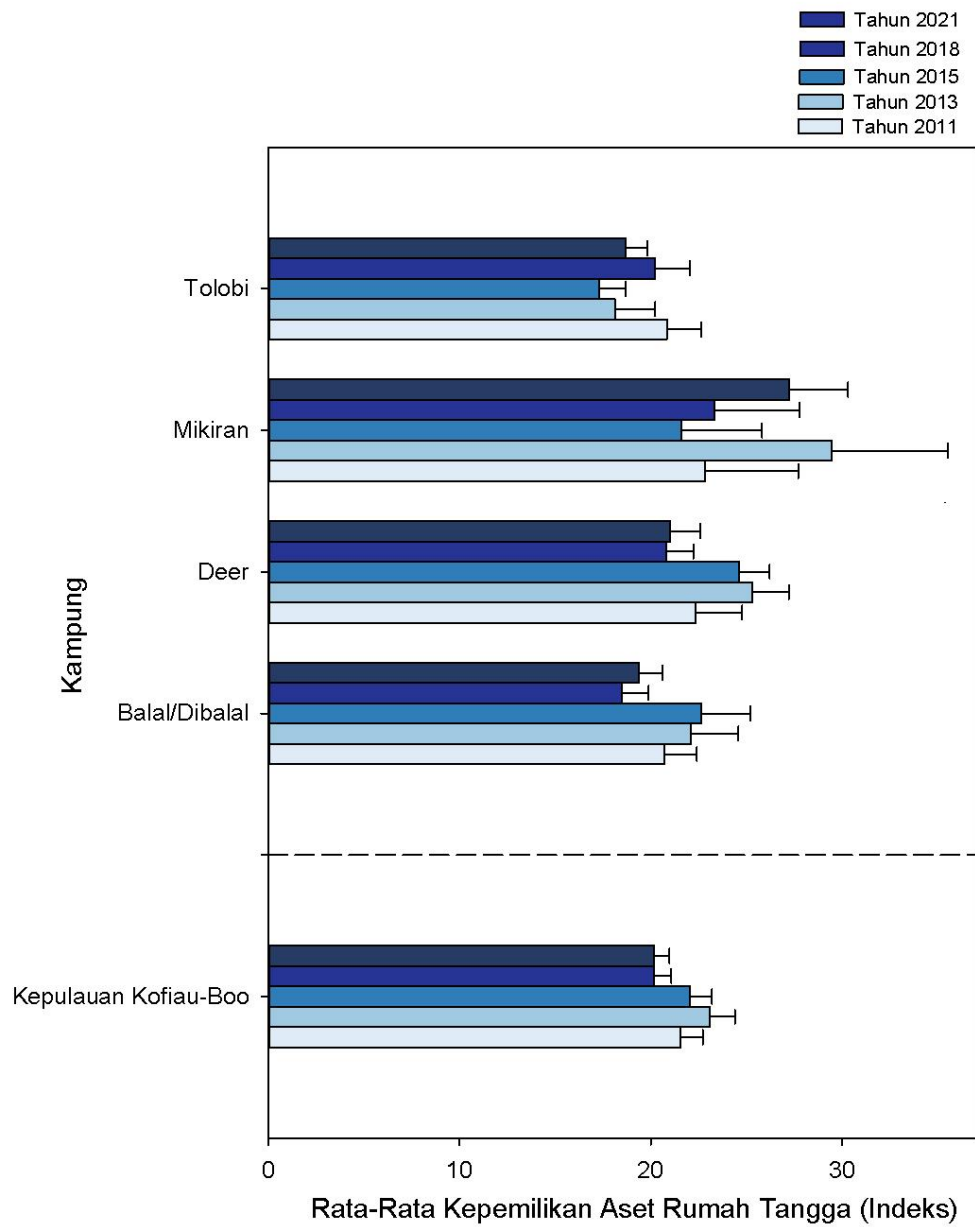
Annex 2. Status Ketahanan Pangan



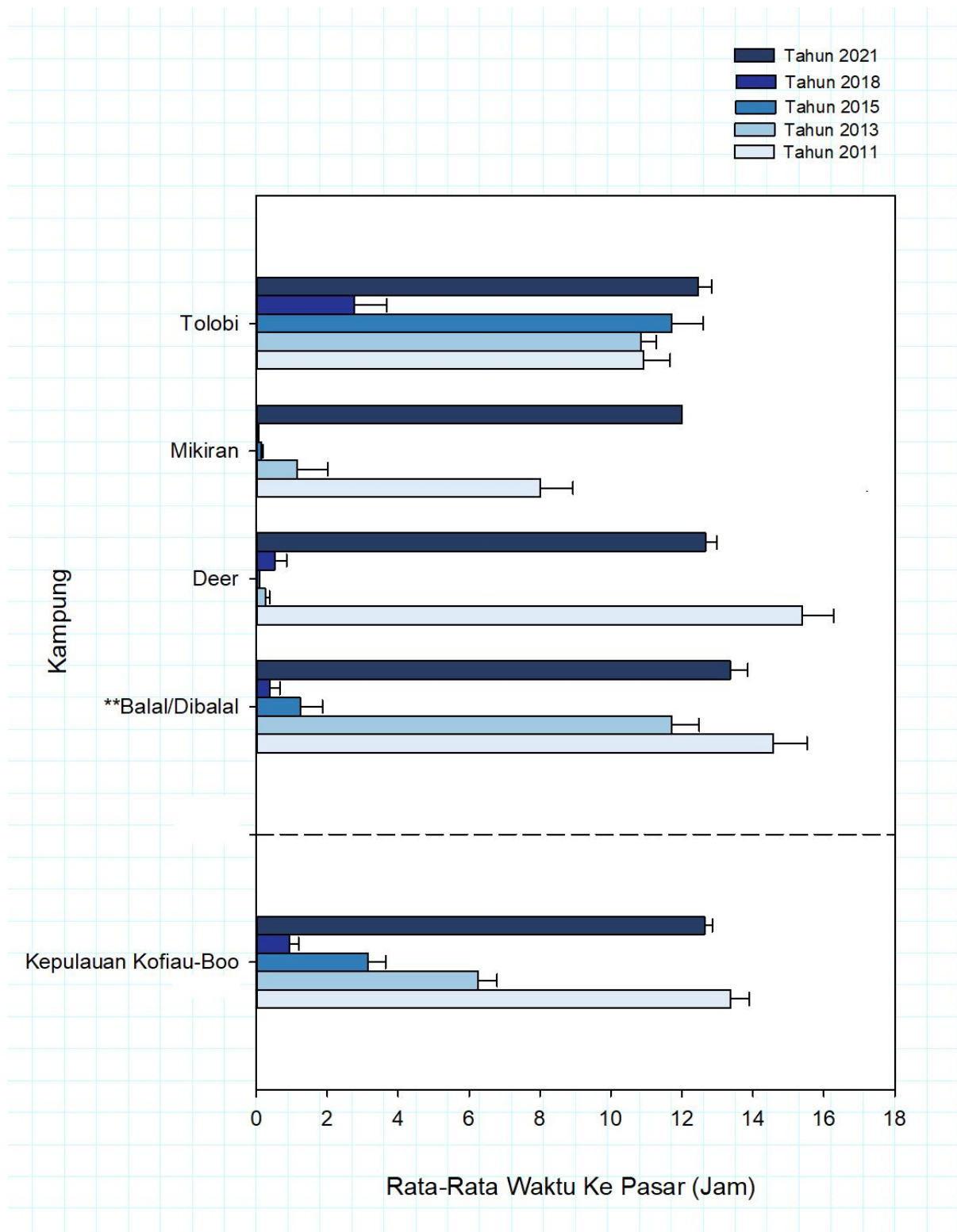
Annex 3. Jumlah Hari Sakit atau Cedera



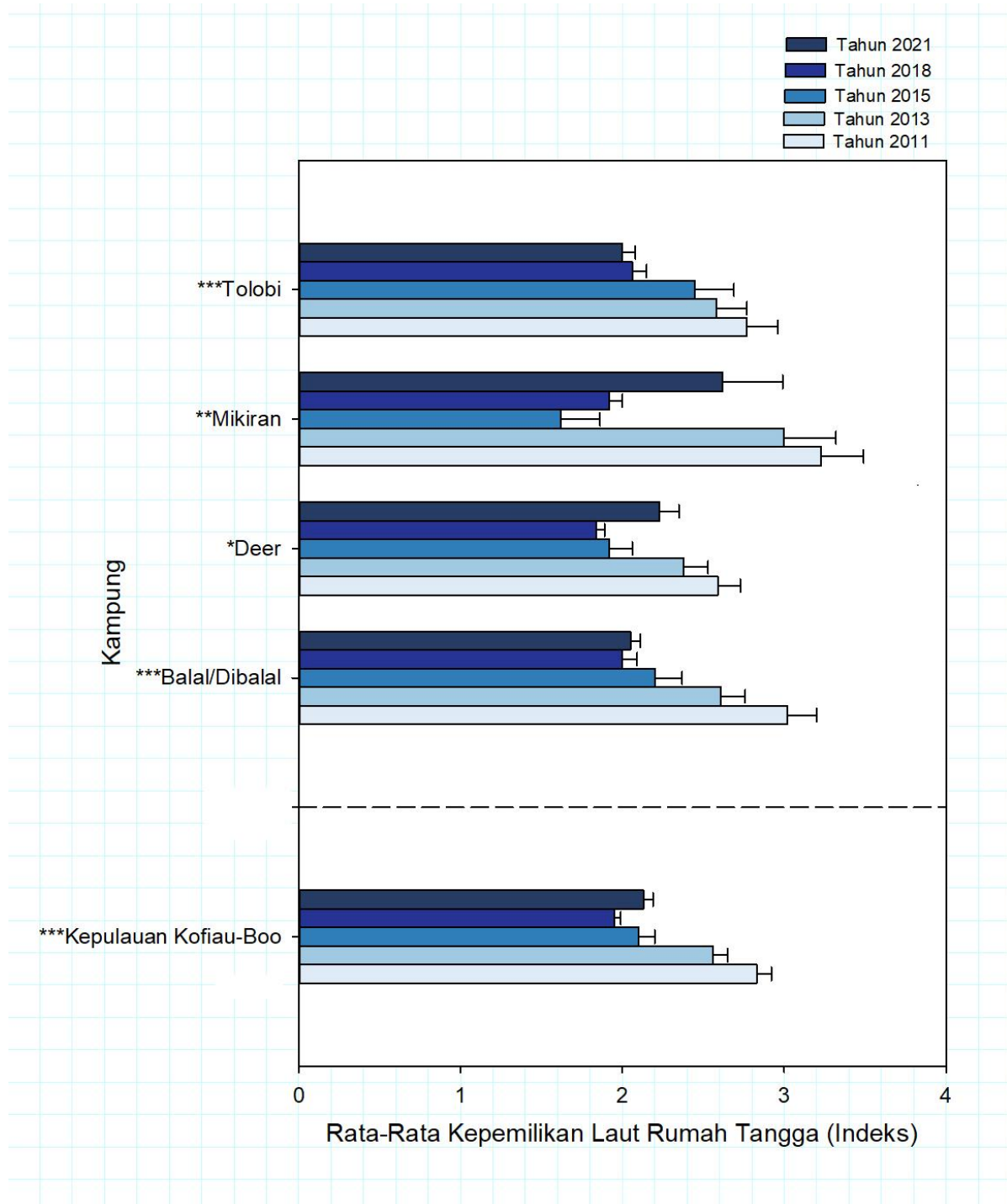
Annex 4. Kepemilikan Aset Rumah Tangga



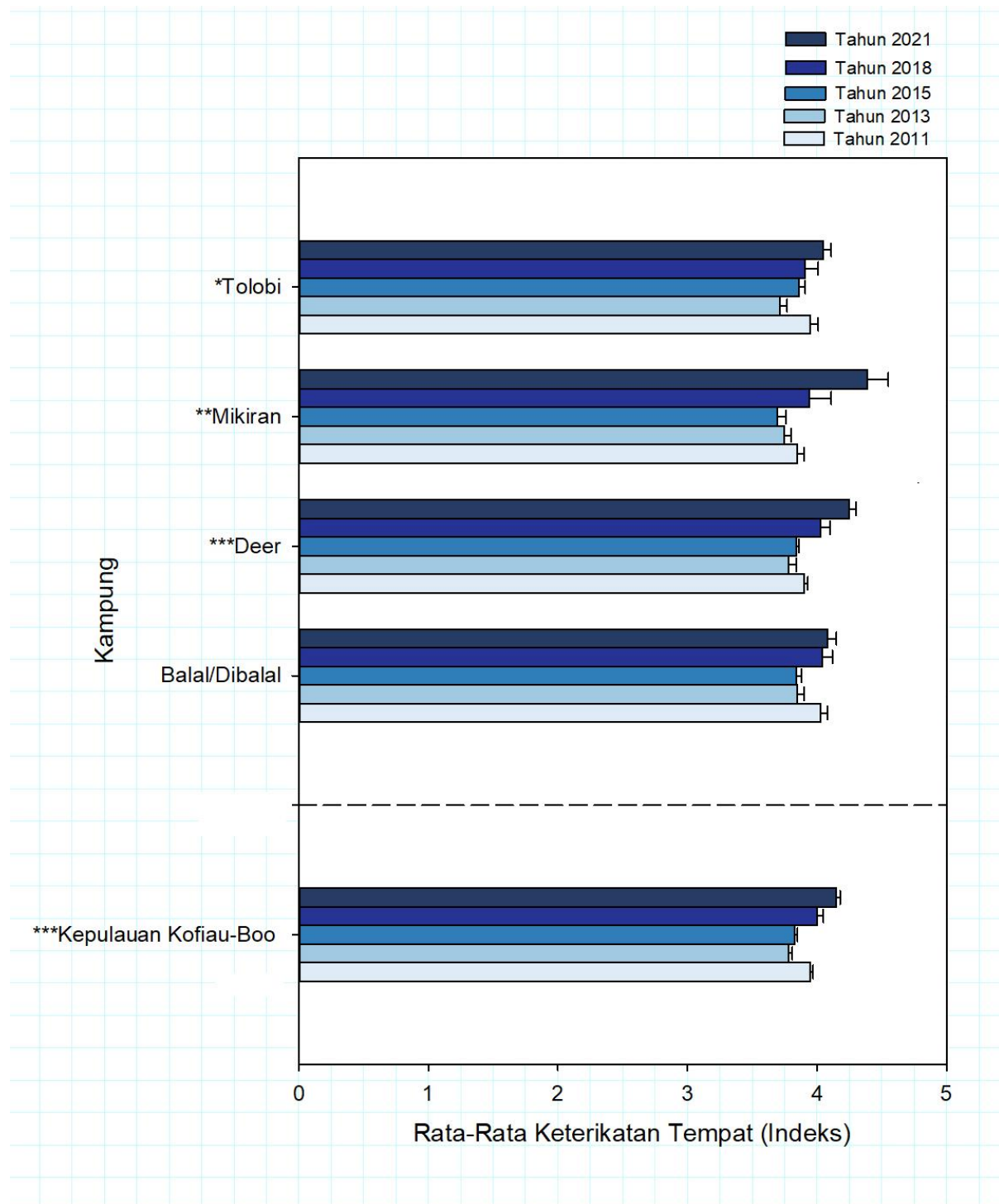
Annex 5. Jarak Ke Pasar



Annex 6. Kepemilikan Laut



Annex 7. Keterikatan Tempat





USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

